



## **INTERVENSI SANITASI DI LEMBAGA PAUD: PEMBUATAN JAMBA SEHAT UNTUK PENDIDIKAN KESEHATAN SEJAK DINI**

**Esti Kurniawati Mahardika<sup>1\*</sup>, Soraya Habibi<sup>2</sup>, Andilopa Ginting<sup>3</sup>, Viera Safiria Hamida<sup>4</sup>, Nur Aprilia Fauziana<sup>5</sup>**

<sup>1,4,5</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Terbuka, Email : [esti.mahardika@ecampus.ut.ac.id](mailto:esti.mahardika@ecampus.ut.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi Biologi, FST, Universitas Terbuka, Email: [soraya@ecampus.ut.ac.id](mailto:soraya@ecampus.ut.ac.id)

<sup>3</sup>Prodi Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Terbuka, Email: [andi.lopaginting@ecampus.ut.ac.id](mailto:andi.lopaginting@ecampus.ut.ac.id)

\*email Koresponden: [esti.mahardika@ecampus.ut.ac.id](mailto:esti.mahardika@ecampus.ut.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i1.942>

### **Abstract**

Sanitasi yang layak merupakan salah satu faktor penentu Kesehatan. Pengabdian bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak dari intervensi sanitasi melalui pembuatan jamban sehat di RA YPSM Bulupasar, Kediri. Kegiatan dilakukan sebagai upaya promotif dan preventif dalam menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sejak dini. Metode pengabdian meliputi tahap observasi kondisi awal sanitasi, perencanaan teknis pembuatan jamban, pelaksanaan pembangunan jamban sehat sesuai standar, serta edukasi kepada guru, orang tua, dan peserta didik tentang pentingnya sanitasi dan perilaku higienis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyediaan sarana jamban sehat tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga mendorong anak untuk mulai mengenal dan menerapkan kebiasaan hidup sehat. Intervensi ini membuktikan bahwa penyediaan fasilitas dasar yang memadai di lembaga PAUD dapat menjadi media pembelajaran efektif untuk membentuk karakter anak yang peduli kesehatan sejak usia dini

**Keywords :** PAUD, Sanitasi, Jamban Sehat, Anak Usia Dini

### **Abstrak**

Proper sanitation is a key determinant of health. This community service aims to describe the process and impact of a sanitation intervention through the construction of a hygienic toilet at RA YPSM Bulupasar, Kediri. The activity was carried out as a promotive and preventive effort to instill clean and healthy living behavior (PHBS) in children. The method included observing initial sanitation conditions, planning the technical construction of the toilet, implementing the hygienic toilet in accordance with standards, and educating teachers, parents, and students on the importance of sanitation and hygiene behavior. The results showed that providing a hygienic toilet not only improved the comfort and cleanliness of the school environment but also encouraged children to begin adopting healthy habits. This intervention demonstrates that the provision of proper basic facilities in early childhood institutions can serve as an effective learning medium for shaping children's health-conscious character from an early age.



**Kata Kunci :** early childhood education, sanitation, hygienic toilet, clean and healthy behavior, early childhood

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan anak usia dini menjadi perhatian utama dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Anak-anak berada pada fase perkembangan yang sangat cepat dan rentan terhadap gangguan kesehatan, terutama yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak higienis (Kemenkes RI, 2021). Salah satu aspek penting yang masih sering diabaikan dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah ketersediaan sarana sanitasi yang layak dan ramah anak. Sanitasi yang buruk berpotensi menjadi sumber penyakit seperti diare, infeksi saluran pencernaan, dan gangguan pertumbuhan yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan fisik anak (UNICEF, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), sekitar 15% satuan pendidikan dasar dan PAUD di Indonesia belum memiliki jamban sehat. Di banyak wilayah, terutama di daerah rural dan pinggiran kota, anak-anak masih menggunakan jamban tidak permanen atau jamban yang tidak memenuhi standar kebersihan. Padahal, keberadaan jamban sehat di lingkungan pendidikan bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran nonformal. Anak-anak belajar dari lingkungan sekitarnya, termasuk bagaimana menjaga kebersihan diri dan lingkungan secara langsung melalui interaksi sehari-hari (Sari, 2020).

Pendidikan kesehatan melalui pendekatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) perlu dimulai sejak usia dini. Anak-anak usia 4–6 tahun berada pada tahap pembentukan kebiasaan yang sangat kuat. Mereka belajar melalui meniru dan mengalami langsung, sehingga ketersediaan sarana fisik seperti jamban sehat mendukung terwujudnya pembelajaran yang kontekstual (Fitriani & Nurul, 2021). Lebih dari sekadar fasilitas, jamban sehat yang memadai dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dan pembentukan budaya hidup bersih. Dengan menggunakan jamban secara benar, mencuci tangan setelah buang air, dan menjaga kebersihannya, anak-anak terbiasa dengan praktik kesehatan yang berdampak jangka panjang (WHO, 2019).

Dalam konteks lembaga PAUD, intervensi berbasis fasilitas fisik sangat penting karena anak-anak belum sepenuhnya mampu memahami konsep kebersihan secara abstrak. Oleh karena itu, pengenalan melalui pengalaman nyata seperti menggunakan jamban sehat menjadi strategi yang efektif (Damayanti & Pratama, 2022). RA YPSM Bulupasar di Kabupaten Kediri merupakan salah satu lembaga PAUD yang sebelumnya belum memiliki fasilitas jamban sehat yang sesuai standar sanitasi. Jamban yang digunakan tidak memenuhi syarat kebersihan dan keamanan anak, sehingga dikhawatirkan berdampak negatif terhadap kesehatan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, terdapat kebutuhan mendesak akan sarana jamban sehat yang ramah anak. Selain untuk menunjang kebutuhan dasar, sarana ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran langsung terkait perilaku higienis dan budaya hidup bersih. Intervensi pengabdian masyarakat dilakukan melalui kegiatan pembangunan jamban sehat sekaligus edukasi kepada seluruh ekosistem PAUD, yakni guru, orang tua, dan anak-anak. Pembangunan dilakukan dengan memperhatikan standar kenyamanan, keamanan, dan kemudahan penggunaan oleh anak usia dini.

Edukasi diberikan melalui pendekatan partisipatif, termasuk kegiatan demonstrasi cuci tangan pakai sabun, simulasi penggunaan toilet, serta penguatan pemahaman orang tua dan guru akan pentingnya sanitasi. Kegiatan ini bertujuan agar keberadaan jamban tidak hanya sekadar infrastruktur, tetapi menjadi bagian dari praktik keseharian anak (Yuliani, 2021). Hasil dari kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga pada perubahan perilaku anak dalam menjaga kesehatan diri. Anak-anak mulai terbiasa menggunakan toilet dengan benar, mencuci tangan, dan menjaga kebersihan bersama. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran dan keterlibatan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Hal ini sejalan dengan prinsip pengembangan anak usia dini holistik integratif, yang mengutamakan sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung tumbuh kembang anak (BAPPENAS, 2020). Intervensi seperti ini juga penting untuk mengatasi ketimpangan akses sanitasi antara daerah kota dan desa. Dengan pendekatan



pengabdian masyarakat yang berbasis kebutuhan lokal, solusi konkret dapat dihadirkan melalui kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan menjadi praktik baik yang dapat direplikasi di lembaga PAUD lainnya, serta menjadi pemicu kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi dalam infrastruktur dasar pendidikan yang mendukung kesehatan anak sejak dini.

## 2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif, yang menempatkan masyarakat (dalam hal ini guru, orang tua, dan pengelola RA YPSM Bulupasar) sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan nyata dan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan.

Tahap pertama ialah persiapan. 1) Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting sanitasi di RA YPSM Bulupasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas jamban yang tersedia tidak layak untuk anak-anak karena tidak memenuhi standar kebersihan, kenyamanan, dan keamanan. Tim juga melakukan diskusi awal (pra-FGD) dengan pihak sekolah guna menggali kebutuhan spesifik dan potensi keterlibatan masyarakat sekitar. 2) Perencanaan Teknis. Setelah kebutuhan mitra dipetakan, tim menyusun rancangan teknis pembangunan jamban sehat yang ramah anak. Desain jamban mengacu pada prinsip sanitasi aman menurut Kementerian Kesehatan dan WHO (tinggi kloset yang sesuai anak, lantai antiselip, ventilasi cukup, serta akses air bersih dan sabun). Perencanaan ini dilakukan bersama dengan tukang lokal dan pengelola sekolah agar sesuai konteks lokal dan dapat dirawat dengan mudah. 3) Pelaksanaan Pembangunan Jamban. Proses pembangunan dilakukan selama dua minggu dengan melibatkan tukang bangunan setempat, dibantu oleh orang tua murid yang bergotong royong menyediakan material pendukung. Dalam proses ini, tim pengabdian melakukan supervisi teknis sekaligus mendokumentasikan proses pembangunan untuk keperluan laporan dan pelatihan lanjutan. 4) Edukasi dan Pembiasaan PHBS. Setelah fasilitas jamban selesai dibangun, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kepada seluruh warga sekolah. Kegiatan ini meliputi: Pelatihan guru tentang bagaimana menjadikan jamban sebagai media pembelajaran kontekstual untuk membiasakan anak hidup sehat, dalam hal ini meliputi: Simulasi penggunaan jamban untuk anak-anak dengan pendekatan bermain dan bercerita; Sosialisasi untuk orang tua, mengenai pentingnya peran keluarga dalam menanamkan kebiasaan sehat di rumah. 5) Evaluasi dan Monitoring. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berupa pengamatan penggunaan jamban oleh anak dan praktik mencuci tangan. Evaluasi sumatif dilakukan melalui kuesioner kepada guru dan orang tua mengenai perubahan perilaku anak terkait sanitasi. Selain itu, tim melakukan kunjungan lanjutan sebulan setelah kegiatan untuk melihat keberlanjutan penggunaan dan pemeliharaan jamban. 6) Pelibatan Mitra dan Keberlanjutan. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah RA YPSM Bulupasar, sedangkan mitra pendukung terdiri dari komite sekolah, tukang bangunan lokal, dan kader kesehatan desa. Keberlanjutan kegiatan dijamin melalui pelatihan sederhana kepada guru tentang perawatan fasilitas dan integrasi materi PHBS dalam kurikulum pembiasaan harian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menunjukkan sejumlah capaian signifikan yang terbagi dalam tiga dimensi utama, yaitu: hasil fisik berupa pembangunan jamban sehat, hasil edukatif dalam bentuk peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku, serta hasil partisipatif yang mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dan sekolah.



### **Perbaikan Fasilitas Sanitasi: Pembangunan Jamban Sehat Ramah Anak**

Capaian utama dari kegiatan ini adalah selesainya pembangunan satu unit jamban sehat yang ramah anak di lingkungan RA YPSM Bulupasar, Kediri. Fasilitas ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan kemudahan penggunaan oleh anak usia dini. Beberapa fitur penting dari jamban sehat yang dibangun meliputi:

- Kloset duduk rendah yang sesuai tinggi anak.
- Lantai anti-selip untuk mencegah kecelakaan.
- Sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang memadai.
- Wastafel anak lengkap dengan sabun dan air bersih.
- Poster edukasi bergambar sebagai panduan visual cara menggunakan toilet dan mencuci tangan yang benar.

Pembangunan ini dilakukan dalam waktu sekitar dua minggu dengan melibatkan tukang bangunan lokal, guru, dan orang tua secara gotong royong. Hasilnya adalah fasilitas yang tidak hanya layak dan higienis, tetapi juga mendidik dan ramah bagi anak-anak.



Gambar 1. Dokumentasi saat monitoring oleh tim abdimas saat pengerjaan jamban

### **Peningkatan Pemahaman Guru dan Orang Tua tentang Sanitasi Anak**

Kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan peningkatan pengetahuan guru dan orang tua terkait pentingnya sanitasi dalam pendidikan anak usia dini. Dalam sesi edukasi, guru memperoleh panduan untuk mengintegrasikan praktik hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kegiatan pembiasaan harian, seperti mencuci tangan sebelum makan atau setelah menggunakan toilet. Orang tua pun terlibat dalam sesi sosialisasi yang menekankan pentingnya kesinambungan perilaku sehat di rumah. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka kini lebih siap menjadi fasilitator perilaku sehat anak. Selain itu, beberapa orang tua mulai meniru pembiasaan di sekolah dengan menyediakan fasilitas cuci tangan di rumah.

### **Perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak**



Pasca pembangunan dan edukasi, terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan pada anak-anak, terutama dalam hal penggunaan toilet dan kebiasaan mencuci tangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa:

- Sebagian besar anak mampu menggunakan jamban secara mandiri dan benar.
- Anak mulai mengembangkan kesadaran mencuci tangan dengan sabun setelah buang air atau sebelum makan.
- Anak menunjukkan minat tinggi terhadap kebersihan, bahkan mulai saling mengingatkan antar teman.

Perubahan ini menunjukkan bahwa fasilitas fisik yang memadai, jika dibarengi edukasi yang konsisten, dapat secara nyata membentuk kebiasaan positif sejak dini.

### **Partisipasi Komunitas dan Kepemilikan Bersama**

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari tingginya partisipasi komunitas, termasuk guru, komite sekolah, dan orang tua. Mulai dari penyediaan material, bantuan tenaga dalam pembangunan, hingga keterlibatan dalam edukasi, semua unsur menunjukkan dukungan aktif. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap fasilitas jamban sehat yang telah dibangun.

Kepala RA YPSM Bulupasar menyampaikan bahwa program ini menjadi “penguat budaya gotong royong” sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif bahwa sanitasi bukan hanya urusan teknis, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter anak.

### **Keberlanjutan dan Rencana Tindak Lanjut**

Untuk menjaga keberlanjutan program, tim pengabdian menyerahkan modul perawatan fasilitas dan panduan pembiasaan PHBS kepada guru. Selain itu, dibentuk tim kecil di tingkat sekolah (guru dan perwakilan orang tua) yang bertugas menjaga dan memantau fasilitas jamban. Rencana jangka panjang sekolah adalah memasukkan edukasi sanitasi ke dalam kegiatan rutin pembiasaan mingguan.

### **Pembahasan**

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembangunan jamban sehat yang dibarengi dengan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) berdampak positif secara signifikan terhadap lingkungan belajar dan perilaku anak usia dini. Temuan ini mendukung pandangan bahwa sanitasi bukan sekadar persoalan infrastruktur fisik, tetapi merupakan bagian penting dari proses pendidikan dan pembentukan karakter anak sejak dini (UNICEF, 2020; WHO, 2019). Pembangunan fasilitas jamban sehat yang memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan anak membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan penggunaan toilet yang benar oleh anak-anak. Anak usia dini membutuhkan fasilitas yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang mereka. Fasilitas yang terlalu tinggi, licin, atau tidak ramah anak dapat menimbulkan rasa takut, ketidaknyamanan, bahkan risiko kecelakaan, yang pada akhirnya membuat anak enggan menggunakan jamban (Kemenkes RI, 2021). Oleh karena itu, desain jamban yang disesuaikan dengan karakteristik fisik dan psikologis anak terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif mereka dalam praktik kebersihan sehari-hari.

Selain dari sisi infrastruktur, komponen edukasi menjadi faktor penentu keberhasilan pengabdian ini. Ketika guru dan orang tua dilibatkan dalam pelatihan dan sosialisasi, terjadi peningkatan pengetahuan dan kepedulian terhadap pentingnya sanitasi dalam pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Damayanti & Pratama (2022), yang menyebutkan bahwa pelatihan guru dan keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan program sanitasi sekolah. Peran guru sebagai fasilitator PHBS sangat krusial karena anak usia dini belajar terutama melalui model sosial dan pembiasaan berulang.

Perubahan perilaku anak dalam menggunakan toilet dan mencuci tangan juga menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran kontekstual. Anak-anak usia 4–6 tahun berada pada masa eksplorasi aktif dan cenderung belajar melalui pengalaman konkret, bukan teori (Yuliani, 2021). Ketika





anak melihat, mencoba, dan diberi contoh langsung cara menggunakan toilet atau mencuci tangan, mereka akan lebih mudah menginternalisasi kebiasaan tersebut. Dalam konteks ini, jamban sehat tidak hanya menjadi fasilitas pendukung, tetapi juga alat bantu belajar yang efektif. Partisipasi aktif masyarakat, khususnya orang tua dan komite sekolah, mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat. Ketika masyarakat merasa dilibatkan dalam perencanaan hingga pelaksanaan program, maka rasa memiliki terhadap hasil intervensi akan lebih kuat (Fitriani & Nurul, 2021). Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima manfaat, tetapi aktif sebagai mitra pembangunan. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan fasilitas dan pembiasaan PHBS di lingkungan sekolah dan rumah.

Temuan ini juga menegaskan bahwa intervensi sanitasi pada level pendidikan anak usia dini memiliki efek ganda: membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Upaya ini mendukung kerangka *Holistic Integrative Early Childhood Development (HI-ECD)* yang diadopsi oleh Bappenas dan Kementerian Pendidikan Indonesia, yang menekankan pentingnya kolaborasi multisektor untuk menjamin pemenuhan hak anak secara menyeluruh, termasuk dalam hal kesehatan dan sanitasi (Bappenas, 2020). Dari hasil pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa sanitasi layak di lembaga PAUD adalah investasi penting dalam membangun budaya hidup bersih yang berkelanjutan, yang bukan hanya bermanfaat untuk anak, tetapi juga memperkuat peran pendidik dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa intervensi sanitasi di lembaga PAUD, khususnya melalui pembuatan jamban sehat yang ramah anak, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas lingkungan belajar, pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah. Pertama, dari sisi fisik, pembangunan jamban sehat telah menjawab kebutuhan mendesak lembaga PAUD akan fasilitas sanitasi yang layak, aman, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Keberadaan fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga mendukung proses pembelajaran kontekstual berbasis kebiasaan hidup sehat. Kedua, dari sisi edukatif, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru dan orang tua mengenai pentingnya sanitasi sejak dini, serta mendorong terciptanya praktik pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Perubahan perilaku anak, terutama dalam hal penggunaan jamban dan mencuci tangan, menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berjalan efektif dan diterima dengan baik oleh anak-anak. Ketiga, dari sisi partisipatif, keterlibatan aktif masyarakat—terutama orang tua dan komite sekolah—dalam proses pembangunan dan edukasi memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil kegiatan. Ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pemanfaatan dan perawatan fasilitas yang telah dibangun. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan bukti bahwa pembangunan sanitasi yang disertai pendekatan edukatif dan kolaboratif mampu membentuk budaya sehat sejak dini, serta menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di lembaga PAUD lainnya, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses sanitasi. Upaya ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan anak usia dini secara holistik integratif, yang menempatkan kesehatan sebagai pilar penting dalam pengembangan anak secara menyeluruh.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2022*. Jakarta: BPS.
- BAPPENAS. (2020). *Rencana Aksi Nasional Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Damayanti, L., & Pratama, A. (2022). Perilaku Higienis Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 9(1), 23–30.



- Fitriani, R., & Nurul, H. (2021). Kontribusi Fasilitas Sanitasi Sekolah terhadap Perilaku Hidup Bersih Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(2), 55–63.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Sari, D. (2020). Edukasi PHBS Sejak Dini dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 40–47.
- UNICEF. (2020). *Water, Sanitation and Hygiene in Schools: A Companion to the Child Friendly Schools Manual*. Geneva: UNICEF.
- WHO. (2019). *Guidelines on Sanitation and Health*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliani, S. (2021). Pendidikan Kesehatan di PAUD melalui Pembiasaan Rutin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 88–94.